

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan suatu masalah yang sangat potensial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya, manusia selalu mengejar hasil menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Kehadiran hasil belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tersendiri.

Hasil belajar Aqidah Akhlak merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. faktor-faktor interen yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yaitu (a). bahan atau materi yang dipelajari; (b). lingkungan; (c). faktor instrumental; (d). kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap peserta didik.¹ Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu : (a) faktor-faktor sosial, dan (b) faktor-faktor non sosial”.²

Terkait dengan faktor internal berupa kondisi siswa khususnya siswa kelas VIII MTs Taqwal Illah Meteseh Semarang yang mempunyai hasil belajar akidah akhlak kurang maksimal, hasil belajar siswa bisa dikembangkan tingkat kemandirian siswa dalam mempersiapkan diri, yang mana diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan serta mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian untuk sampai pada tingkatan yang tertinggi.³

Aqidah Akhlak bertujuan menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁴ Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bertujuan memberikan materi pelajaran yang hanya untuk dihafal, tetapi lebih menekankan bagaimana mengajak siswa untuk menemukan, membangun pengetahuannya sendiri, dan mendorong siswa untuk berpikir, sehingga siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*), kemandirian dan siap untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari

¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004)., Cet. 1., hlm. 190.

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 233.

³ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 114

⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 50

Siswa yang mampu bersikap tersebut dapat digambarkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Ia bertanggung jawab mengekspresikan potensi dirinya serta bertanggung jawab untuk menguasai, mengontrol dan mengendalikan dirinya.⁵

Namun selama ini kemandirian belajar yang ada pada siswa kelas VIII MTs Taqwal Illah Meteseh Semarang masih kurang terlihat baik, banyak siswa yang belum bertanggungjawab dalam bersikap, belum berbuat aktif dan kreatif dalam belajar, belum mampu memecahkan masalah sendiri dan kontinue dalam belajar, oleh karena itu siswa perlu dibina lebih intens kemandirian belajarnya.

Sardiman menyatakan bahwa makna belajar adalah adanya perubahan tingkah laku atau penampilan dengan melalui serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Belajar akan lebih baik hasilnya apabila subyek belajar itu mengalami atau melakukannya. Itulah sebabnya dalam beberapa literatur mutakhir sekarang ini, istilah “*student*” diganti dengan “*learner*”, hal ini merupakan sebuah kesadaran baru bahwa yang harus diutamakan adalah peran anak didik sebagai *actor*, bukannya guru. Sedangkan tujuan belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (kognitif), berbagai keterampilan (psikomotorik), dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai (afektif). Ketiganya, meskipun di dalam perencanaan pengajarannya terpisah, akan tetapi dalam kenyataannya hal itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat pada diri siswa.⁶

Keberhasilan seorang siswa sangat dipengaruhi oleh prinsip kesungguhan dalam belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Dalyono “Belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal”. Prinsip belajar kesungguhan berarti kemandirian dari seorang siswa dalam menggunakan waktu yang efektif sangat penting, karena biarpun seseorang sudah memiliki kematangan, kesiapan serta mempunyai tujuan yang kongkrit dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, tetapi kalau tidak bersungguh-sungguh hanya bermalas-malasan saja akibatnya tidak memperoleh hasil yang memuaskan.⁷

Kemandirian belajar bagi siswa merupakan salah satu unsur penting dalam rangka meningkatkan hasil siswa kelas VIII MTs Taqwal Illah Meteseh Semarang yang cenderung selama ini lesu dalam melaksanakan proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan memberikan banyak porsi kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan memberikan keleluasaan pada siswa mengkaji materi secara mandiri dengan diarahkan pada proses kedisiplinan dalam menggunakan kesempatan belajar melalui aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku yang bersifat memotivasi siswa

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran aqidah akhlak kelas VIII MTs Taqwal Illah Meteseh Semarang tahun pelajaran 2012/2013.

⁵ Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Harian Kompas, 2000), hlm. 136

⁶ Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1992), hlm. 22

⁷ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 53

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka permasalahan yang di angkat dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Taqwal Illah Meteseh Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Taqwal Illah Meteseh Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013?
3. Adakah hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Taqwal Illah Meteseh Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013?

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
 - b. Mampu menambah khazanah keilmuan pendidikan Aqidah Akhlak dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi, kaitannya tentang kemandirian belajar siswa dan kedisiplinan belajar siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara tingkat kemandirian belajar siswa dan kedisiplinan belajar siswa secara simultan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak.
 - b. Bagi guru dapat memberikan masukan dalam usaha meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak bagi siswa di masa yang akan datang sehingga sistem pembelajaran akan lebih efektif dan sistematis.
 - c. Bagi siswa dapat dijadikan salah satu acuan dalam menambah pengalaman belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak
 - d. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan hasil belajar anak dengan tingkat kemandirian belajar siswa dan kedisiplinan belajar siswa.

